

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN
SEKTOR *BASIC MATERIALS* YANG TERCATAT DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2018 – 2021**

Adil Cahya Dwi Wahyu Nababan

adil.201901020082@student.atmajaya.ac.id

Theresia Dian Widyastuti

theresia.widyastuti@atmajaya.ac.id

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRACT

The aim of this research was to analyze the effect of total assets, profitability and financial distress on audit delay. Total assets are measured using the natural logarithm value, profitability is measured using the Return on Assets (ROA) ratio, and financial distress is measured using the Altman Z-Score method. This research used a sample of 90 basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The data was processed using multiple linear regression analysis with the help of the IBM SPSS version 26 program. The results obtained from this research were that total assets and financial distress had a negative effect on audit delay, but profitability had no effect on audit delay

Key words: Total Assets, Profitability, Financial Distress, Audit Delay.

PENDAHULUAN

Siaran pers Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa selama tahun 2022 kinerja pasar modal di Indonesia tercatat stabil dan bahkan terus menunjukkan kinerja yang positif, di mana banyak pelaku pasar modal yang menawarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dikutip dari CNN Indonesia, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 59 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Calon investor dan investor tentu membutuhkan laporan keuangan perusahaan sebelum mereka mengambil keputusan. Oleh karena itu, perusahaan juga perlu meningkatkan kedisiplinan dalam penyampaian laporan keuangan, sebab laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu dapat meningkatkan rasa kepercayaan para calon investor terhadap manajemen perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa agar laporan keuangan dapat berguna, laporan keuangan tersebut harus bersifat relevan, dan agar kegunaannya dapat ditingkatkan maka informasi di dalam laporan keuangan tersebut terbanding, terverifikasi serta tepat waktu dan terpaham. Peraturan OJK nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik tertulis menyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada OJK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sanksi yang dapat diberikan apabila perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya mulai dari sanksi peringatan tertulis, denda, hingga pencabutan izin orang perseorangan. Bursa Efek

Indonesia juga mengeluarkan peraturan mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Peraturan tersebut tertuang dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 tentang Sanksi (Nomor I-H).

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal diselesaikannya pengauditan disebut *audit delay*. Lestari dkk (2017) mengartikan *audit delay* sebagai jarak waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dimulai dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Dalam beberapa penelitian *audit delay* dapat dipengaruhi oleh faktor total aset perusahaan, profitabilitas dan *financial distress*.

Total aset merupakan gambaran dari kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar sumber daya perusahaan, yang juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik, serta dominan dalam menjadi sorotan para calon investor, sehingga memungkinkan perusahaan melaporkan keuangan auditnya lebih cepat kepada publik. Penelitian Dyer dan McHugh (1975) dalam Halim (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung lebih konsisten untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki pengawasan yang ketat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang ada di dalam laporan keuangan sehingga menuntut manajemen untuk mengontrol dalam mengurangi *audit delay*. Penelitian Apriyani (2017) menemukan bahwa total aset berpengaruh terhadap *audit delay*, namun berbeda dengan Ariyanto (2018) yang menemukan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas mengacu kepada kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Menurut Fahmi (2014), profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan aktivitas penjualan dan atau investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung mempublikasikan laporan keuangannya secepat mungkin, karena hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata publik. Penelitian Kusuma (2016), Estrini (2013), dan Amani (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, namun berbeda dengan Kurniawan dan Herry (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Financial distress yang dialami perusahaan akan berpengaruh terhadap penyampaian laporan keuangan. Listyaningsih dan Cahyono (2018) menyatakan bahwa *financial distress* adalah situasi perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Sawitri dan Budiarta (2018), menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terdapat *bad news* di dalam laporan keuangan perusahaan, yang mendorong perusahaan membuat laporan keuangan tampak lebih baik. Maka ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, auditor lebih berhati-hati dalam mengaudit sehingga menyebabkan proses pengauditan lebih lama dan berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Wijasari dan Wirajaya (2021) dan Muliartari dan Latrini (2017) menemukan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Meskipun demikian Listyaningsih & Cahyono (2018) menemukan tidak terdapat pengaruh antara *financial distress* terhadap *audit delay*.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk tujuan memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana cara manajemen memandang prospek perusahaan. Selain itu menurut Jama'an (2008) teori sinyal mengemukakan bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang manajemen lakukan dalam merealisasikan keinginan pemilik. Informasi pada hakekatnya memberikan keterangan, catatan atau sebuah gambaran, baik mengenai keadaan dimasa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang untuk kelangsungan perusahaan serta bagaimana efeknya terhadap perusahaan, oleh karena itu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pihak eksternal perusahaan dan informasi tersebut bersifat penting.

Dalam teori sinyal disebutkan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar yang disebabkan karena informasi mengenai perusahaan dan prospeknya yang akan datang lebih banyak diketahui oleh manajer dari pada pihak luar, oleh karena itu perusahaan didorong untuk memberikan informasi. Terdapat 2 macam simetris informasi menurut Scott (2012) yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. Wolk et al. (2000) menjelaskan salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang berupa informasi keuangan yang bersifat positif dan dapat dipercaya yang dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan. Investor akan memberikan respon atas informasi tersebut sebagai sinyal *good news* atau *bad news*.

Audit Delay

Wulandari dan Wiratmaja (2017), Sawitri dan Budiarta (2018) serta Dibia dan Onwuchekwa (2013) mengartikan *audit delay* sebagai jarak waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan terhitung sejak tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit. Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya dapat mendorong timbulnya reaksi negatif dari pelaku pasar. Menurut Saragih (2018) keterlambatan penyampaian laporan keuangan membuat turunnya kepercayaan investor yang dapat mempengaruhi harga jual saham. Selain itu perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan dapat menurunkan kualitas yang ada pada isi laporan keuangan, hal ini karena laporan keuangan yang disampaikan secara terlambat membuat informasi di dalamnya menjadi kurang relevan dalam pengambilan keputusan yang secara langsung menurunkan nilai guna dari laporan keuangan tersebut.

Total Aset

Aset adalah bentuk kekayaan perusahaan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut untuk aktivitas usahanya (Soemarno, 2005). Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan akibat dari kejadian masa lalu dan diharapkan dari aset tersebut manfaat ekonomi dimasa depan dapat diraih (Simamora, 2000). Aset adalah sumber ekonomi yang nantinya digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya dan manfaat ekonomis yang nantinya diterima dan dikuasai oleh perusahaan akibat dari transaksi atau kejadian (Hanafi, 2003).

Profitabilitas

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menciptakan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, maupun modal. Menurut Lukman (2014) profitabilitas dapat menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, oleh karena itu profitabilitas sering digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal. Menurut Sujaweni (2017) profitabilitas adalah proporsi yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, hubungannya dengan aktivitas penjualan, aset maupun pendapatan serta modal sendiri. Kasmir (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* bagi perusahaan yang dapat mendorong perusahaan untuk tidak menunda penyampaian laporan keuangannya.

Financial Distress

Financial distress menurut Hastuti (2015) merupakan peristiwa yang terjadi pada perusahaan yang menghasilkan laba bersih negatif selama beberapa periode. Menurut Salim dan Sudiono (2017) *financial distress* adalah kondisi yang dialami perusahaan ketika arus kas operasionalnya tidak mencukupi untuk membayarkannya, yang hal ini kemudian menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan. *Financial distress* merupakan *bad news* bagi perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Sofiana (2018) menyatakan *financial distress* mendorong perusahaan untuk memperbaiki terlebih dahulu laporan keuangannya yang tentunya akan membutuhkan banyak waktu.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Ariyanto (2018) dan Sucipto (2020) menemukan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Di dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi lamanya proses pengauditan, karena auditor memiliki kinerja yang baik sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien. Selain itu auditor juga melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sucipto (2020) mengatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI mendapat pengawasan dari pengawas modal, pemerintah, maupun investor sehingga baik perusahaan besar ataupun kecil mengalami situasi yang sama. Sucipto (2020) juga menyatakan bahwa auditor akan melaksanakan prosedur yang sama ketika melaksanakan proses pengauditan dalam jumlah aset yang dimiliki oleh tiap-tiap perusahaan. Apriyani dan Rahmawati (2017) dan Wahyuni dan Grace (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* karena perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian yang baik yang dapat meminimalisir salah saji dalam pelaporan keuangan sehingga memudahkan proses pengauditan.

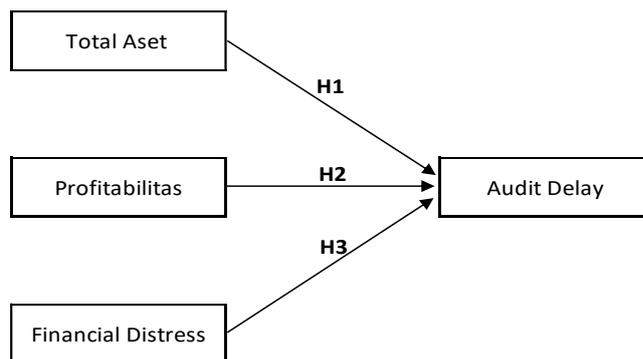
Purba (2018) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan terdorong untuk dengan cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan, dan sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian auditor akan merespon kerugian tersebut dan melaksanakan audit dengan berhati-hati, apakah kerugian dialami karena adanya kecurangan atau kegagalan finansial, oleh karena itu proses pengauditan akan memakan waktu cukup lama. Penelitian Lapinayanti dan Budiarta (2018) menunjukkan

adanya pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*, tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* yang dapat menjadi pengaruh positif terhadap penilaian perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan cepat. Penelitian Wahyuni dan Grace (2019) menemukan adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay*. Sementara itu, Apriyana dan Rahmawati (2017) dan Niditia dan Pertiwi (2021) tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

Hartanti dan Rasmini (2016) menemukan adanya pengaruh positif dari *financial distress* terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi menandai bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan ini merupakan *bad news*, sehingga manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengurangi berita buruk ini yang dapat memakan banyak waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditannya. Kusuma (2018) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan *bad news*, sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan perbaikan terhadap laporan keuangannya agar terlihat lebih baik, dan hal ini membuat lamanya penyampaian laporan keuangan audit. Praptika dan Rasmini (2016), Sawitri dan Budiarta (2018), dan Oktaviani (2019) menemukan adanya pengaruh positif dari *financial distress* terhadap *audit delay*. Hal ini karena pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mendorong peningkatan risiko pengendalian dan deteksi, yang membuat auditor harus melakukan prosedur pemeriksaan risiko pada fase perencanaan atau sebelum proses audit dijalankan, hal ini menyebabkan lamanya proses audit. Namun, Sari (2018) dan Krisnanda dan Ratnadi (2017) menemukan tidak adanya pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*, karena manajemen harus tetap mematuhi batas penyampaian laporan keuangan telah diatur di dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan.

Model Penelitian

Model penelitian digambarkan pada Gambar 2.1.



Model Penelitian

Hipotesis Konseptual

Pengaruh Total Aset Terhadap *Audit Delay*

Aset adalah sumber ekonomi yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya dan manfaat ekonomis yang nantinya diterima dan dikuasai oleh

perusahaan akibat dari transaksi atau kejadian (Hanafi, 2003). Perusahaan besar memiliki total aset yang tinggi, memiliki pengendalian internal dan manajemen yang baik, sehingga segala sesuatu di dalam aktivitas yang berkaitan dengan perusahaan dapat diatur dengan baik, demikian juga dengan penyusunan laporan keuangannya (Apriyani, 2017; Effendi, 2020). Kondisi ini mendorong proses audit yang lebih cepat. Perusahaan besar mendapatkan sorotan dari masyarakat (Effendi, 2020) yang mendorong manajemen menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu agar memberikan sinyal baik ke publik. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Total aset berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Menurut Sanjaya dan Rizky (2018) profitabilitas adalah tingkat yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, sehingga keuntungan perusahaan dapat menjadi salah satu acuan investor dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik, efisien di dalam pemanfaatan modal yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan adanya prospek yang baik dimasa depan, hal ini karena profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan aktivitas penjualan dan atau investasi (Fahmi, 2014). Menurut penelitian Nugraha (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini karena profitabilitas yang tinggi merupakan *good news*, sehingga mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan auditnya dengan cepat kepada publik. Selain itu penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Nurmala (2020) dan Endiana & Apriada (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan tersebut, hipotesis kedua yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Financial distress adalah kemunduran pada kondisi keuangan perusahaan yang diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jatuh tempo sebelum terjadinya kebangkrutan (Suhendi, 2021). Perusahaan yang mengalami *financial distress* belum dapat dikatakan bangkrut, tetapi perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan yang mendekati kebangkrutan (Kordestani et al, 2011), sehingga apabila dibiarkan tanpa adanya dorongan perbaikan dan manajemen yang baik dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* mencerminkan adanya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan, sehingga ini merupakan *bad news* bagi perusahaan dan investor, kondisi ini mendorong perusahaan untuk memperbaiki laporan keuangannya (Sofiana, 2018). Sawitri dan Budiarta (2018) serta Muliandari dan Yenni (2017) mengemukakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*, karena *financial distress* membuat auditor melakukan pengujian risiko dan lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan untuk memastikan tidak adanya kecurangan serta ketidakwajaran. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. *Audit delay* diukur dengan menghitung rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan, yang dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal dimana ditandatangani laporan audit oleh auditor (Sawitri dan Budiarta, 2018).

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain:

a. Total Aset

Total aset perusahaan adalah total aset yang terdapat pada laporan keuangan akhir periode yang telah diaudit. Nilai total aset diprosikan ke dalam nilai logaritma natural (Wahyuni et al., 2013; dalam Setiawan dan Mahardika, 2019).

$$\text{Total Aset} = \ln(\text{Total Aset})$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Aseet* (ROA). Menurut Kasmir (2016) ROA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat laba yang diperoleh atas jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Financial distress*

Financial distress diukur dengan menggunakan formula Altman Z-Score model III atau Altman Z-Score modifikasi. Mengacu pada Winarso (2019), model Atman Z-Score yang telah dimodifikasi dapat digunakan dalam mengukur kebangkrutan pada semua jenis perusahaan baik manufaktur maupun nonmanufaktur. Berikut rumus Altman Z-Score model III yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1: *working capital to total assets*

X2: *retained earnings to total assets*

X3: *earnings before interest and taxes to total assets*

X4: *book value of equity to book value of total debt*

Dalam Winarso (2019), model Z-Score modifikasi memiliki nilai yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Apabila nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat.
2. Apabila nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan masuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan perusahaan sehat atau tidak sehat).
3. Apabila nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan masuk dalam kategori tidak sehat.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *basic materials* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021, dari situs Indonesia Stock Exchange (IDX), yaitu www.idx.co.id, dan situs perusahaan terkait.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan regresi linier berganda. Data akan diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AY = \alpha + \beta_1 TA + \beta_2 PS + \beta_3 FD + \varepsilon$$

Keterangan:

AY = *Audit Delay*

TA = Total Aset

PS = Profitabilitas

FD = *Financial Distress*

β = Koefisien Regresi

α = Konstanta

ε = Variabel Gangguan (*Sample Errors*)

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 270 perusahaan sektor manufaktur untuk periode 4 tahun yaitu tahun 2018-2021 secara berturut-turut.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	270	31,0	188,0	87,981	26,5518
Total Aset	270	24,463	32,501	28,71074	1,641918
Profitabilitas	270	-21,969	0,251	-0,19242	1,955364
<i>Financial Distress</i>	270	-10,963	14,931	3,21226	4,943545
Valid N (listwise)	270				

Audit delay memiliki nilai minimum sebesar 31 hari yaitu pada perusahaan Vale Indonesia Tbk tahun 2018, dan nilai maksimum sebesar 188 hari pada perusahaan Pelangi Indah Canindo Tbk tahun 2020. Untuk rata-rata (*mean*) variabel *audit delay* sebesar 87,981, nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 26,5518. Total aset memiliki nilai logaritma natural minimum sebesar 24,463 atau sebesar Rp 42.082.606.466 yang dimiliki perusahaan Inter Delta Tbk tahun 2020, dan nilai maksimum sebesar 32,501 atau sebesar Rp 130.352.123.062.755 yang dimiliki perusahaan Barito Pacific Tbk tahun 2020. Selain itu variabel total aset memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,71074 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,641918. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -21,969 yang dimiliki oleh perusahaan Central Omega Resources Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,251 yang dimiliki oleh perusahaan Unggul Indah Cahaya Tbk tahun 2021. Variabel profitabilitas juga memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,19242 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,955364. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -10,963 yang dimiliki

perusahaan Waskita Beton Precast Tbk tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 14,931 yang dimiliki perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2020. Selain itu variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,21226 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 4,943545.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi linear, variabel dependen dan independen memiliki sebaran data yang terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2016). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan *exact test* Monte Carlo. Berikut merupakan tabel yang menyajikan hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		270	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000	
	Std. Deviation	24,20750938	
Most Extreme Differences	Absolute	0,067	
	Positive	0,067	
	Negative	-0,030	
Test Statistic		0,067	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.164 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,155
		Upper Bound	0,174
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Dalam uji normalitas pada tabel 2 terlihat bahwa nilai Monte Carlo Sig (*2-tailed*) sebesar 0,164, lebih besar dari nilai p-value yang ditetapkan, yaitu sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mengandung korelasi atau hubungan antar variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized	Std.	Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients		Error			Coefficients	Tolerance
		B		Beta				
1	(Constant)	234,822	26,234		8,951	0,000		
	Total Aset	-4,936	0,908	-0,305	-5,435	0,000	0,991	1,009
	Profitabilitas	-0,351	0,763	-0,026	-0,460	0,646	0,989	1,011
	Financial Distress	-1,614	0,303	-0,300	-5,324	0,000	0,981	1,019
a. Dependent Variable: Audit Delay								

Dalam mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel independen. Apabila nilai *tolerance* > 0,10, dan nilai *Variance Inflation factor* (VIF) < 10,00 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen bebas dari multikolineritas. Pada tabel hasil uji multikolineritas diatas, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10,00, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolineritas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi variabel di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi dilakukan dengan mendeteksi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2016). Apabila terjadi korelasi maka terdapat *problem* korelasi, sedangkan apabila tidak terjadi korelasi maka model regresi tersebut bebas dari autokorelasi dan menandakan bahwa model regresi tersebut baik. Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.411 ^a	0,169	0,159	24,3436	1,244
a. Predictors: (Constant), <i>Financial Distress</i> , Total Aset, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: <i>Audit Delay</i>					

Pada tabel 4 didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,244. Dasar dalam pengambilan keputusan pada uji Autokorelasi Durbin Watson ini adalah $dU < d < 4 - dU$, yang menandakan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Oleh karena itu diperlukan terlebih dahulu nilai dU , dL dan juga $4 - dU$ untuk pendukung dalam pengambilan keputusan. Berikut nilai dU , dL , dan $4 - dU$:

$$n = 270$$

$$\begin{aligned} K &= 3 \\ d &= 1,244 \\ dL &= 1,786 \\ dU &= 1,815 \\ 4 - dU &= 4 - 1,81543 = 2,185 \end{aligned}$$

Dalam uji Autokorelasi Durbin Watson pada penelitian ini, terdapat jumlah sampel (n) sebesar 270, jumlah variabel independen (K) 3, tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat ditetapkan dL sebesar 1,78560 dan dU sebesar 1,81543. Dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan uji autokorelasi Durbin Watson diatas menghasilkan nilai sebesar 1,244, yang dimana nilai hitungnya adalah $1,81543 > 1,244 < 2,18457$ atau $dU > d < 4 - dU$. Hal ini menandakan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Untuk mengatasi permasalahan di dalam autokorelasi ini, maka diperlukan adanya prosedur penyembuhan data yang berupa dilakukannya uji Autokorelasi *Two Step Method*. Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji *Two Step Method* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengobati autokorelasi. Dalam uji *Two Step Method* ini, digunakan metode Cochrane Orcutt. Menurut Ghozali (2013), uji Cochrane Orcutt digunakan sebagai salah satu cara dalam mengobati adanya autokorelasi. Berikut merupakan tabel hasil dari uji *Two Step Method*:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi *Two Step Method*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.360 ^a	0,130	0,120	22,6066815	1,954

a. Predictors: (Constant), LAG_FinancialDistress, LAG_TotalAset, LAG_Profitabilitas
 b. Dependent Variable: LAG_AuditDelay

Setelah dilakukan uji autokorelasi Durbin Watson *Two Step Method* dengan metode Cochrane Orcutt, didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,954. Dengan pengambilan keputusan $1,815 < 1,954 < 2,185$ atau $dU < d < 4 - dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan hasil residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila di dalam uji ini menghasilkan ketetapan di dalam pengamatan ke pengamatan yang lainnya dari variasi residual, maka dapat disimpulkan terjadinya homokedastisitas. Sedangkan apabila menghasilkan perbedaan di dalam variasi residualnya, maka disimpulkan terjadinya heteroskedastisitas. Dalam Ghozali (2016) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas. Untuk menguji apakah di dalam model regresi penelitian ini terjadi homokedastisitas atau heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Spearman. Dalam uji Spearman ini, apabila variabel independen memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan terjadinya homokedastisitas. Berikut merupakan hasil uji Spearman:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations						
		Total Aset	Profitabilitas	<i>Financial Distress</i>	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Total Aset	Correlation Coefficient	1,000	.171**	-0,100	-0,005
		Sig. (2-tailed)		0,005	0,100	0,940
		N	270	270	270	270
	Profitabilitas	Correlation Coefficient	.171**	1,000	.563**	-0,002
		Sig. (2-tailed)	0,005		0,000	0,980
		N	270	270	270	270
<i>Financial Distress</i>		Correlation Coefficient	-0,100	.563**	1,000	0,044
		Sig. (2-tailed)	0,100	0,000		0,467
		N	270	270	270	270
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-0,005	-0,002	0,044	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,940	0,980	0,467	
		N	270	270	270	270

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel hasil uji Spearman dapat dilihat bahwa variabel independen yang terdiri dari total aset, profitabilitas dan *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,940, 0,980, dan 0,467. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 dan menyimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadinya homokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang merupakan model regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independent. Analisis linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016)

Dari hasil persamaan regresi berganda yang ditunjukkan dalam tabel diatas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$AY = 144,423 - 4,811TA + 0,098PS - 1,706FD + \varepsilon$$

Dalam Ghozali (2016), secara statistik uji *goodness of fit* dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F, dan nilai statistik t.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	144,423	19,651		7,349	0,000
	LAG_TotalAset	-4,811	1,090	-0,254	-4,415	0,000
	LAG_Profitabilitas	0,098	0,887	0,006	0,111	0,912
	LAG_FinancialDistress	-1,706	0,349	-0,284	-4,886	0,000
a. Dependent Variable: LAG_AuditDelay						

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menurut Ghozali (2016) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kekuatan model dalam menerangkan variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi (R^2).

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.360 ^a	0,130	0,120	22,6066815
a. Predictors: (Constant), LAG_FinancialDistress, LAG_TotalAset, LAG_Profitabilitas				

Dari tabel 4.9 didapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,130 atau sebesar 13%. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari total aset, profitabilitas, dan *financial distress* memiliki pengaruh sebesar 13% terhadap variabel dependen *audit delay*, sedangkan sisanya 87% dijelaskan oleh variabel lain.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independent secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam uji ini apabila p-value < 0,05, maka semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi F ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari total aset, profitabilitas, dan *financial distress* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*.

Tabel 9. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20203,984	3	6734,661	13,178	.000 ^b
	Residual	135431,443	265	511,062		
	Total	155635,427	268			

a. Dependent Variable: LAG_AuditDelay
 b. Predictors: (Constant), LAG_FinancialDistress, LAG_TotalAset, LAG_Profitabilitas

3. Uji Statistik t

Uji statistik T merupakan uji yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), uji statistik T menguji adanya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu pada variabel dependen. Dalam uji statistik T, apabila p-value < 0,05, maka variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji statistik T:

Tabel 10. Uji Statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	144,423	19,651		7,349	0,000
	LAG_TotalAset	-4,811	1,090	-0,254	-4,415	0,000
	LAG_Profitabilitas	0,098	0,887	0,006	0,111	0,912
	LAG_FinancialDistress	-1,706	0,349	-0,284	-4,886	0,000

a. Dependent Variable: LAG_AuditDelay

Berdasarkan tabel 10 dapat diambil kesimpulan untuk tiap hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Total Aset terhadap *Audit Delay*
 Pada tabel hasil uji statistik T, variabel total aset memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari pada nilai signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel total aset berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*
 Pada tabel hasil uji statistik diatas, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,912. Nilai signifikansi ini lebih besar pada nilai signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Pada tabel hasil uji statistik diatas, variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari pada nilai signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,05, sehingga menyimpulkan variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pembahasan

1. Pengaruh Total Aset Terhadap *Audit Delay*

Hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini adalah total aset berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa total aset memiliki nilai koefisien sebesar -4,811 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) diterima atau total aset berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Perusahaan dengan total aset yang tinggi memiliki sumber daya, pengendalian internal dan manajemen yang baik, sehingga segala aktifitas perusahaan dapat terkendali dengan baik, yang berdampak pada ketepatan dan kecepatan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar juga menjadi perhatian masyarakat, sehingga hal ini dapat menjadi tekanan pada manajemen perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Apriyani (2017) dan Effendi (2020) yang menyatakan bahwa total aset berpengaruh terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,098 dan nilai signifikan sebesar $0,912 > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Profitabilitas merupakan tingkat rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi tepat waktu atau tidaknya perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan auditannya. Hal ini karena proses pengauditan akan berjalan sesuai dengan prosedur dan standar audit, selain itu auditor juga akan menjalankan dan menyelesaikan proses pengauditan secara profesional sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan bersama, yang tentunya tidak melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ataupun Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyana dan Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Dalam Apriyana dan Rahmawati (2017) perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah memiliki kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Hal ini didorong dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Laporan Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 dengan nomor peraturan X.K.2, tentang Penyajian Laporan Keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan *go public* memiliki kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam dan LK, serta mengumumkannya kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah berakhirnya tahun tutup buku. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Niditia dan Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dalam Niditia dan Pertiwi (2017) aktivitas pengauditan yang berjalan pada suatu perusahaan dengan keuntungan yang besar maupun kecil tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada proses pengauditannya.

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Setelah dilakukan pengujian terhadap variabel *financial distress* didapatkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar -1,706 dan nilai signifikan sebesar 0,000, dimana nilai signifikan ini lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini mengartikan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak atau variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak sanggup dalam memenuhi kewajibannya dan membukukan kerugian. *Financial distress* menandakan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan, oleh karena itu hal ini merupakan suatu *bad news* bagi perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak mengartikan bahwa perusahaan tersebut pasti terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini karena untuk mengurangi *impact* dari *bad news*, sehingga perusahaan akan terdorong untuk cepat mempublikasikan laporan keuangan auditannya. Selain itu walaupun perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, auditor akan melaksanakan proses pengauditan secara profesional dan menyelesaikan proses pengauditan tanpa melewati batas waktu yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan juga Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* perusahaan dapat terdorong untuk menyelesaikan laporan keuangannya dengan cepat, agar masyarakat dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sehingga apabila terjadi reaksi pasar yang negatif perusahaan dapat segera mengambil tindakan yang tepat (Syofiana et al. 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Julianto (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dalam Karina dan Julianto (2022) perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat meningkatkan risiko audit, tetapi auditor memiliki sikap profesional dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pengauditan dengan prosedur yang telah ditentukan yang sesuai dengan keadaan perusahaan, sehingga proses penyelesaian audit tidak terlalu memakan banyak waktu. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Sugita dan Dwirandra (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dalam Sugita dan Dwirandra (2017) *financial distress* merupakan *bad news* bagi perusahaan, perusahaan akan memberikan *good news* agar tidak memperburuk keadaan dan juga menjaga citra perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan akan dengan sengaja memperpendek waktu penyelesaian audit sehingga akan lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik. Selain itu menurut Sugita dan Dwirandra (2017) perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mematuhi peraturan OJK mengenai batas waktu pelaporan laporan keuangan, dan perusahaan diharuskan menyampaikan informasi keuangan baik itu *good news* maupun *bad news* kepada masyarakat, karena informasi tersebut berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa total aset dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sementara profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan Altman Z-Score III yang merupakan formula pengukuran *financial distress* baik untuk Perusahaan manufaktur dan non manufaktur, sementara sampel penelitian hanya mencakup Perusahaan manufaktur.

Terdapat beberapa usulan untuk penelitian selanjutnya, yaitu untuk menambahkan variabel independen yang lain yang mungkin dapat mempengaruhi variabel dependen, misalnya pengalaman kerja auditor, jumlah auditor, ukuran kantor akuntan publik, kompleksitas perusahaan dan lokasi perusahaan. Selain itu, apabila menggunakan variabel profitabilitas dapat mengganti atau menambahkan cara perhitungan rasio profitabilitas yang lain, selain menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), seperti menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Sales* (ROS) dan *Return on Capital Employed* (ROCE).

DAFTAR RUJUKAN

- Adinugraha, P. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay*. Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alfiani, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*,1(2), 79–99.
- Altman, E.L. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, XXIII (4): 589-609.
- Apriyana, N., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Nominal*, V(2). 108-124. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarmadji, A.M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. *Proceeding PESAT*, 2. Universitas Gunadarma Jakarta
- Arens, A.A., & James, K.L. (1996). *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariyanto, A. (2018). *Pengaruh total asset, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap audit delay (studi empiris pada perusahaan jasa sektor property & real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015- 2016)*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, P. (2015). Analisis pengaruh opini *going concern*, likuiditas, solvabilitas, arus kas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap Kemungkinan financial distress. *Journal of Accounting*. 1-11.

- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting*. Edisi 8. BPFE, Yogyakarta.
- Boynton, W.C., Johnson, R.N., & Kell, G.W. (2003). *Modern Auditing*. (Edisi 7). Jakarta: Erlangga.
- Brigham, F., & Houston, J. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Edisi 8). Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- CNN Indonesia. (2022). *59 perusahaan 'melantai' di bursa 2022, terbanyak sepanjang sejarah*. Desember 30, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221229113517-92-893520/59-perusahaan-melantai-di-bursa-2022-terbanyak-sepanjang-sejarah>.
- Dendawijaya, L., (2014). *Manajemen Perbankan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dibia, N.O., & Onwuchekwa, J.C. (2013). An examination of the audit report lag of companies quoted in the nigerian stock exchange. *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*, 3 (9), hal. 8-16.
- Effendi, B. (2020). Urgensi audit delay: Antara total asset, profitabilitas dan fee audit pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, 2 (1).
- Endiana, I.D.M., & Apriada, I.K. (2020). Analisis dampak internal yang mempengaruhi audit delay. *Accounting Profession Journal*, 2 (2), 82–93.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi Delapan). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2000). *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Halim, A. (2003). *Auditing: A Standar of Basic Audit Concepts (ASOBAC)*. (Edisi Dua). Yogyakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh, & Halim, A. (2003). *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi Revisi). Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hastuti, R. T. (2015). Analisis komparasi model prediksi financial distress altman, springate, grover dan ohlson pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 20 (3). 446-462.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Pernyataan Standar Keuangan 01: Penyajian Laporan Keuangan*. Revisi 2013. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik*.

- Jama'an. (2008). *Pengaruh mekanisme corporate governance dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan (Studi pada perusahaan publik di BEJ)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). Pengaruh financial distress, audit complexity dan kompleksitas operasi terhadap audit delay. *Veteran Economics, Management, & Accounting Review*, 1 (1). 121-132.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kordestani, Gholamreza, Biglari, V., & Bakhtiari, M. (2011). Ability of combinations of cash flow components to predict financial distress. *Verslas: teorija ir praktika*, 12 (3). 277-285.
- Krisnanda, I.G.W., & Ratnadi, N.M.D. (2017). Pengaruh financial distress, umur perusahaan, audit tenure, kompetensi dewan komisaris pada kecepatan publikasi laporan keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 20 (3). 1933-1960.
- Kusuma, C., Bagus, & Bawono, A.D.B. (2018). *Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pengaruh profitabilitas, financial distress, dan kepemilikan publik terhadap audit report lag (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lapinayanti, N.M., & Budiarta, I.K. (2018). Pengaruh profitabilitas dan leverage pada audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23 (2), 1066-1092
- Lestari, C.S., Rasyidi, A., & Susanti, W. (2017). Pengaruh reputasi KAP, opini audit dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2015. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3, Issue 3. 389-403.
- Listyaningsih, D.F., & Cahyono, Y.T. (2018). Pengaruh karakteristik perusahaan dan *financial distress* terhadap *audit delay* (studi empiris perusahaan manufaktur terdaftar di BEI). *Seminar Nasional Dan Call for Paper III*. Fakultas Ekonomi, 67-78.
- Muliantari, N.P.I.A., & Latrini, M.Y. (2017). Ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas dan financial distress terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20 (3), 1875-1903.
- Muliantari, N., & Latrini, M. (2017). Ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas dan financial distress terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 20 (3), 1875-1903.
- Munawir, (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi Empat). Cetakan ke 17. Yogyakarta: Liberty.
- Niditia, D., & Pertiwi, D.A. (2021). Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap audit delay (studi kasus perusahaan perbankan bursa efek indonesia tahun 2017-2018). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*. 3 (2).

- Nurminda, A., Isyuardhana, D., Nurbaiti, A., Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, 4, (1). 542.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Siaran Pers: Optimisme Pasar Modal Indonesia Melanjutkan Pemulihan Ekonomi, Penutupan Perdagangan Bursa Efek Indonesia 2022*. SP 97/DHMS/OJK/XII/2022.
- Oktaviani, N.P.S. (2019). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan corporate governance pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27 (3), 2154-2182.
- Praptika, Hartanti, P.Y., & Rasmini, N.K. (2016). Pengaruh audit tenure, pergantian auditor dan financial distress pada audit delay pada perusahaan consumer goods. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 (3), 2052- 2081.
- Purba, D.M. (2018). Pengaruh profitabilitas, struktur good corporate governance dan kualitas audit terhadap audit delay. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6 (1), 009-022.
- Rahmawati, W., & Widijoko, G. (2019). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit delay (studi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI) pada Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Barawijaya*, 7 (2).
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Salim, M.N., & Sudiono. (2017). An analysis of bankruptcy likelihood on coal mining listed firms in the Indonesian stock exchange: An Altman, Springate and Zmijewski approaches. *Eurasian Journal of Economic and Finance*, 5 (3), 99-108.
- Sanjaya, S., & Rizky, M.F. (2018). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Taspen (persero) Medan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 2 (2). 278.
- Saragih, M.R. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan komite audit terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1 (3), 353-357.
- Sari, A.P. (2018). *Pengaruh profitabilitas dan financial distress terhadap audit report lag (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2016)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- Sawitri, N.M.D.C., & Budiarta, I.K. (2018). Pengaruh audit tenure dan financial distress pada audit delay dengan spesialisasi auditor sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 22 (3), 1965-1991.
- Scott, W.R. (2012). *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Toronto: Pearson Canada.

- Setiawan, I.G.A.N.A.P., & Mahardika, D.P.K. (2019). Market to book value, firm size, dan profitabilitas terhadap pengambilan keputusan lindung nilai (Studi kasus pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4 (1). 124-140.
- Simamora, H. (2000). *Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofiana, E., Suwarno, & Hariyono, A. (2018). Pengaruh financial distress, auditor switching dan audit fee terhadap audit delay. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 1 (2), 64-79.
- Soemarno, S.R. (2005). *Akuntansi Suatu Pengantar*. (Edisi Kelima). Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sucipto, H. (2020). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay. *Jurnal Management and Business Review*, 4 (1). 70-71.
- Sugita, K., & Dwirandra, A.A.N.B. (2017). Ukuran kap memoderasi pengaruh financial ditress dan ukuran perusahaan klien pada audit report lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21 (1). 477-504.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhendi, A. (2021). Analisis Altman z-core pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 13 (2), 137.
- Sujarweni, V.W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tjahjono, A., & Sulastiningsih. (2009). *Akuntansi Pengantar 2 Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: Gambika.
- Warren, C.S., Reeve, J.M., & Feess, P.E. (2014). *Pengantar Akuntansi. Adaptasi Indonesia (Berbasis PSAK terbaru)*. (Edisi 25). Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, J.J., Kieso, D.E., & Kimmel, P.D. (2019). *Financial Accounting (IFRS Edition Vol.4e)*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wijasari, L.K.A., & Wirajaya, I.G.A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena audit delay di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 31 (1), 177.
- Wolk, H., Tearney, M.G., & Dodd, J.L. (2000). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Australia: South Western College Publishing.
- Wulandari, P.I., & Wiratmaja, I.D.N. (2017). Pengaruh audit tenure dan ukuran perusahaan klien terhadap audit delay dengan *financial distress* sebagai pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 21 (1), 701-729.